

Membangun Generasi Toleran: Strategi Efektif Mencegah Intoleransi di Sekolah Menengah Pertama

Amallia Putri¹, Luhur Wicaksono², Halida³, Yuline⁴, Elli Yanti⁵

¹⁻⁵Universitas Tanjungpura
¹amalliaputri@fkip.untan.ac.id

Received: 16 Oktober 2024; Revised: 3 Mei 2025; Accepted: 10 Juni 2025

Abstract

The subject of this community service activity was students of SMP Negeri 4 Pontianak aged 13-16, a phase where they often experience psychological instability and identity-seeking, making them vulnerable to negative influences such as involvement in school fights. The aim of this activity was to reduce violence among adolescents, such as bullying, which indicates a lack of adequate tolerance. The program aimed to build students' character by fostering tolerance through understanding differences. The methods used included discussions, practice sessions, and interactive games. The activity engaged 70 students from two classes, guidance and counseling lecturers, as well as students from the guidance and counseling study program at FKIP Untan. The active participation of students in the seminar indicated their need to understand and address intolerance. Interactions and discussions during the activities enriched the students' understanding of tolerance and helped build empathy, essential for creating a healthy social environment. Evaluation results showed positive responses, as reflected in the students enthusiasm throughout the sessions.

Keywords: *intolerance; character education; adolescents*

Abstrak

Subjek pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pontianak yang berada pada usia 13 - 16 tahun, fase di mana mereka sering mengalami ketidakstabilan psikologis dan pencarian identitas diri sehingga rentan terhadap pengaruh negatif seperti keterlibatan dalam tawuran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengurangi kasus kekerasan di kalangan remaja, seperti perundungan yang menunjukkan kurangnya sikap toleransi. Program ini bertujuan membentuk karakter toleransi pada siswa melalui seminar pencegahan sikap intoleransi. Metode yang digunakan mencakup diskusi, praktik dan permainan interaktif. Kegiatan ini melibatkan 70 siswa dari dua kelas, dosen, guru, serta mahasiswa bimbingan dan konseling. Siswa berpartisipasi aktif dalam seminar, menunjukkan kebutuhan mereka untuk memahami dan mengatasi intoleransi di kalangan mereka. Interaksi dan diskusi yang terjadi selama kegiatan memperkaya pengalaman siswa tentang toleransi dan membangun empati yang penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Evaluasi menunjukkan tanggapan positif dari siswa, terlihat dari antusiasme mereka selama berlangsungnya kegiatan.

Kata Kunci: intoleransi; pendidikan karakter; remaja

A. PENDAHULUAN

Pendidikan toleransi kiri menjadi kini menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat Indonesia yang hidup dalam keragaman budaya. Berbagai jenis kerusuhan sosial belakangan ini menunjukkan peningkatan perilaku intoleransi, yang mencerminkan adanya tantangan dalam membangun interaksi harmonis di masyarakat. Padahal, interaksi sosial yang seharusnya menjadi landasan kebersamaan justru terganggu akibat perbedaan yang tidak disikapi dengan sikap toleran. Sejak dini, interaksi sosial dimulai dari lingkungan keluarga, lalu berkembang ke lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Nuswantari, 2018).

Interaksi sosial berperan dalam mempererat hubungan seseorang dengan orang lain karena adanya rasa kebersamaan. Namun, Menurut Ling (2002), interaksi sosial juga bisa menjadi alasan seseorang menjauh dari temannya, bergantung pada seberapa sering dan seberapa intens interaksi tersebut berlangsung. Keberhasilan seseorang dalam membangun hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat toleransinya. Sikap toleransi sangat penting untuk membangun dan menjaga interaksi sosial yang harmonis.

Toleransi terdiri dari dua aspek, yaitu toleransi sosial dan pribadi. Toleransi sosial diperlukan saat individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan toleransi pribadi membantu seseorang dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup yang dihadapinya. Menurut Nuswantari (2018), kedua bentuk toleransi ini penting dalam kehidupan seseorang, sehingga perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk sikap toleran yang kuat.

Perkembangan sikap toleransi dapat dibentuk melalui peran orang tua dalam lingkungan keluarga serta peran pendidik di sekolah. Guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, karena mereka berperan sebagai figur otoritatif yang dapat membentuk pola interaksi di antara siswa di kelas. Meskipun kurikulum yang padat lebih menitikberatkan aspek kognitif, aspek kepribadian siswa sering kali kurang

diperhatikan. Padahal, perkembangan karakter termasuk sikap toleransi sangat penting dalam membangun hubungan sosial antar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyadari peran penting mereka dalam membentuk karakter siswa, tugas guru bukan hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan siswa terutama, dalam interaksi dengan teman sebaya.

Perilaku intoleran dalam memicu tindakan kekerasan. sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis toleransi terhadap keragaman budaya, sehingga mampu menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, Wahyudi (2017). Suciartini (2017) mengungkapkan pandangan serupa bahwa pendidikan berperan sebagai sarana untuk menambahkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Guru dan pendidik menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa serta memberikan contoh yang baik bagi mereka. Dengan mengembangkan sikap toleran, individu akan lebih mampu menerima perbedaan sebagai sesuatu yang berharga, bukan sebagai sesuatu negatif terhadap orang lain yang tidak disukainya.

Toleransi adalah kemampuan penting yang diperlukan diri untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang beragam. Anak-anak mulai belajar tentang sikap toleran melalui interaksi di keluarga, sekolah dan masyarakat. Penguatan sikap ini bisa dicapai melalui pemahaman diri sendiri dan pemahaman terhadap orang lain. Sikap toleransi memungkinkan seseorang untuk menghargai keberagaman, yang sering kali menjadi sumber konflik. Kurangnya kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter berperan dalam munculnya kasus intoleransi. Oleh karena itu, peran penting dalam pengembangan karakter. Penelitian Elias, dkk (2008) mengungkapkan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan dan teman sebaya mereka.

Subjek pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SMP Negeri 4

Membangun Generasi Toleran: Strategi Efektif Mencegah Intoleransi di Sekolah Menengah Pertama

Amallia Putri, Luhur Wicaksono, Halida, Yuline, Elli Yanti

Pontianak, yang berusia antara 13-16 tahun, fase di mana mereka sering mengalami ketidakstabilan psikologis dan mencari identitas diri. Karena kondisi ini mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan yang dapat menyebabkan keterlibatan dalam kerusuhan seperti tawuran antar sekolah. Selain itu, kelompok intoleran terkadang memanfaatkan mereka untuk melakukan tindakan terhadap kelompok minoritas atau golongan yang tidak disukai.

Siswa SMP Negeri 4 Pontianak yang memiliki latar belakang etnis dan agama yang beragam kini menjadi sorotan karena meningkatnya aktivitas kelompok-kelompok intoleran. Fenomena ini berpotensi mempengaruhi perilaku remaja, mendorong mereka untuk melakukan tindakan intoleran yang merusak. Dengan kondisi mental dan karakter yang sedang berkembang mereka rentan terhadap pengaruh radikalisme dan sikap intoleransi. Di samping itu tingginya kasus kekerasan, seperti perundungan di kalangan mereka menunjukkan kurangnya sikap toleransi yang memadai. Target luaran dari PKM ini adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa SMP Negeri 4 Pontianak tentang sikap intoleransi serta pentingnya toleransi dalam interaksi sosial yang diharapkan dapat membangun interaksi sosial yang harmonis.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pada tanggal 30 September 2024, seminar dengan tema “Pencegahan Sikap Intoleransi bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pontianak” dilaksanakan di aula sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi dalam konteks sosial yang beragam. Seminar ini diikuti 70 siswa SMP yang berada dalam rentang usia 13 hingga 16 tahun, merupakan fase perkembangan yang seringkali ditandai dengan pencarian identitas dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan.

Dari permasalahan yang dikemukakan maka dalam membekali siswa agar dapat

menjadi individu yang toleran dan empati. Oleh karena itu, integrasi seminar ini ke dalam program pendidikan sangat penting untuk membentuk lingkungan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Mengadakan seminar tentang pencegahan sikap intoleransi menjadi langkah proaktif dalam mencegah sikap intoleransi. Seminar ini meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi serta dampak sikap intoleran, dengan pemahaman mengenai jenis-jenis intoleransi dan konsekuensinya terhadap hubungan sosial. Kegiatan diskusi, praktik dan *games* membantu siswa merasakan langsung situasi intoleransi, mengembangkan empati, dan menghargai perbedaan. Selain itu, seminar ini melatih keterampilan sosial seperti komunikasi efektif dan resolusi konflik, yang penting untuk menjalin hubungan sehat. Oleh karena itu, seminar ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang lebih toleran yang dan beradab di masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini melibatkan siswa dari dua kelas dengan total 70 orang, bersama dosen bimbingan dan konseling, serta mahasiswa dari program studi bimbingan dan konseling FKIP Untan (Gambar 1). Semua siswa yang hadir didampingi 2 orang guru bimbingan dan konseling, 5 orang dosen, satu staf jurusan dan 4 orang mahasiswa.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Peserta Seminar

Mitra dalam kegiatan ini adalah SMPN 4 Pontianak yang berada di Tanjung Raya 1, Dalam Bugis, Kec. Pontianak Timur. Siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan seminar pencegahan sikap intoleransi menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk memahami dan mengatasi masalah ini di

kalangan mereka (Gambar 2). Partisipasi ini mencerminkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap toleransi dalam lingkungan sekolah yang semakin beragam. Ketika siswa terlibat dalam diskusi, praktik, dan kegiatan interaktif lainnya, mereka tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka mengenai sikap intoleransi.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa dalam kegiatan ini memberikan indikasi bahwa mereka menyadari dampak intoleransi terhadap hubungan sosial dan kesehatan mental. Dengan berpartisipasi aktif, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pandangan mereka, mendengar perspektif orang lain, dan berlatih bagaimana merespons perbedaan dengan cara yang positif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, tetapi juga membangun empati, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat.



Gambar 3. Partisipasi Siswa dalam Seminar

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi gagasan dalam diskusi (Gambar 3 dan Gambar 4). Respon siswa terhadap kegiatan ini sangat positif, terlihat dari semangat dan perhatian mereka selama sesi materi dan diskusi, serta hasil dari lembar evaluasi yang menunjukkan keterlibatan mereka.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Intoleransi di kalangan remaja menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian di berbagai penelitian. Sikap intoleran dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi, bullying, dan prasangka terhadap individu atau kelompok yang berbeda, baik dalam hal ras, agama, maupun orientasi seksual. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial di antara remaja, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan karakter mereka. Sejalan dengan hal ini Bayukarizki dan Soleman (2021) mengatakan bahwa masalah intoleransi dalam dunia pendidikan membutuhkan perhatian khusus.

Menurut Supriyanto & Wahyudi (2017) intoleransi adalah masalah serius yang membawa dampak negatif pada berbagai kelompok jika tidak segera disadari dan ditangani dengan solusi yang tepat. Intoleransi memiliki dampak negatif yang signifikan, seperti peningkatan kekerasan, diskriminasi, dan polarisasi sosial, yang pada akhirnya dapat mengganggu perdamaian dan kohesi sosial di masyarakat. Pengertian intoleransi mengacu pada ketidakmampuan atau keengganan seseorang untuk menerima, menghargai, atau menghormati perbedaan yang ada di sekitarnya, baik itu perbedaan agama, budaya, ras, pendapat, atau orientasi hidup lainnya.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah menengah pertama, intoleransi dapat muncul ketika siswa tidak dapat menerima perbedaan di antara teman-temannya, yang bisa mengarah pada perilaku bullying atau diskriminasi. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai toleransi sejak dini agar siswa dapat belajar hidup dalam keberagaman dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

Membangun Generasi Toleran: Strategi Efektif Mencegah Intoleransi di Sekolah Menengah Pertama

Amallia Putri, Luhur Wicaksono, Halida, Yuline, Elli Yanti

Bergamaschi, dkk (2022) menerangkan bahwa saat guru membahas isu-isu seperti rasisme, diskriminasi dan keragaman budaya di kelas, sikap intoleransi siswa cenderung menurun. Pemahaman tentang sikap intoleransi sangat penting bagi siswa sekolah menengah pertama karena masa remaja adalah tahap kritis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial.

Siswa yang memahami intoleransi dapat mengenali perilaku diskriminatif dan dampak negatifnya, baik bagi individu maupun lingkungan sosial. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan empati, menghargai perbedaan, dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam. Dengan penerapan sikap toleransi dapat mewujudkan interaksi sosial yang lebih positif dan harmonis, menciptakan lingkungan yang dipenuhi kebahagiaan dan kesejahteraan bersama, Ayu & Dirgantoro (2023).

Memahami sikap intoleransi juga memungkinkan siswa untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, aman dan mendukung bagi semua. Dengan demikian pendidikan toleransi yang diberikan sejak dini tidak hanya berfungsi untuk mencegah konflik, tetapi juga menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang lebih terbuka dan bertanggung jawab di masa depan.

D. PENUTUP

Simpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang intoleransi serta wawasan terkait sikap-sikap intoleran. Selain itu, mereka juga diberikan kiat-kiat praktis untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan isu toleransi, sehingga diharapkan mampu menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari

Saran

Dengan mempertimbangkan banyak manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, langkah selanjutnya adalah

menyelenggarakan seminar serupa dengan target berbeda dan jangkauan yang lebih luas. Di samping itu, disarankan agar pihak sekolah dan guru meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa untuk memberikan dukungan yang saling menguntungkan secara preventif dan kuratif dalam upaya mencegah sikap intoleransi di kalangan siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P. C. S., & Dirgantoro, K. P. S. (2023). Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 62-80.
- Bayukarizki, S. M., & Soleman, N. (2021). Intoleransi Pendidikan di Indonesia Menurut Pandangan Islam. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 1-10.
- Bergamaschi, A., Blaya, C., Arcidiacono, F., & Steff, J. (2022). Blatant and subtle prejudice, and the role of teachers in conveying tolerance and respect for the Other. *Intercultural Education*, 33, 17 - 34.
<https://doi.org/10.1080/14675986.2021.2017643>.
- Elias, M.J.; Parker, S.J., Kash, V.M.; Weissberg, R.P., & O'Brien, M.U. (2008). Social and emotional learning, moral education, and character education: a comparative analysis and a view toward convergence. *Handbook of moral and character education*, 248-266.
- Ling, Y. D. (2002). Interaksi sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Menengah Umum. *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 4 No. 7, 35-49.
- Muawanah (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat, *Jurnal Vijjacariya*, vol. 5, no. 1, 57-70.
- Nuswantari, Nusi (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum. Jurnal*



Pendidikan Dasar dan Pembelajaran,
Vol 8 (1) 41-53 Juni.

Suciartini, N.N.A. (2017). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajarn sebagai upaya meningkatkan kualtias pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.

Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan

operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61-70.

Wahyudi, A. (2017). Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling* (vol. 1, no. 1, 49-56).